

POTENSI WILAYAH DAN ANALISIS PENDAPATAN USAHA KOPRA PUTIH DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Djaimi Bakce¹, RM. Riadi² dan Rano³

¹ Dosen Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

³ Mahasiswa Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

djaimi.bakce@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Pada umumnya kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dipasarkan dalam bentuk primer, atau belum diolah lebih lanjut. Dengan demikian nilai ekonomi produk kelapa tersebut sangat rentan terhadap fluktuasi musim yang menyebabkan nilai jualnya menjadi rendah dan menimbulkan kerugian di pihak petani. Sebagai salah satu sentra produksi kelapa terbesar, pendapatan petani sangat ditentukan oleh kontribusi hasil usahatani komoditas kelapa tersebut. Pendapatan petani disamping dipengaruhi oleh tingkat produktivitas, juga sangat dipengaruhi oleh harga jual produk yang dihasilkan. Harga kelapa cenderung ditentukan oleh pedagang, sehingga harga yang diterima petani relatif rendah

Temuan utama dari penelitian ini bahwa seluruh kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir memiliki potensi yang besar dalam pengembangan kopra putih ditinjau dari tata letak dan luas wilayah, kondisi geografi dan tofografi, kondisi hidrologi dan jenis tanah, dan kondisi perkembangan perkebunan kelapa. Perolehan pendapatan pelaku usaha kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir tergolong tinggi dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 11.145.476.237,44 per tahun.

Untuk menunjang usaha pengembangan produk kopra putih maka perlu upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kontinuitas bahan baku kelapa. Peremajaan dan perluasan lahan kelapa dengan produktivitas yang tinggi melalui penerapan prinsip-prinsip *good agriculture practices* perlu dilakukan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri hilir. Disamping itu, Upaya meningkatkan akses ke lembaga keuangan para pelaku usaha maupun calon pelaku usaha perlu dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir, Perguruan Tinggi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

Kata Kunci: Potensi Pengembangan, Analisis Pendapatan, Kelapa

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau dengan luas areal kelapa terluas, bahkan merupakan wilayah dengan hamparan kelapa terluas di Indonesia. Luas areal tanam kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir 302.370 hektar, dengan produksi Kopra 265.875,73 ton per tahun. Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Indragiri Hilir menggantungkan hidupnya pada usaha perkebunan kelapa, yakni sebanyak sebanyak 78.512 rumah tangga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, 2020).

Luas lahan kelapa yang cenderung menurun dan produktivitas yang rendah memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada usahatani kelapa. Pendapatan usahatani kelapa yang ada

pada saat ini masih kurang mampu mendukung kehidupan petani secara layak. Hal ini didukung dengan kondisi di lapangan yaitu semakin kecilnya luas areal kepemilikan lahan usahatani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir yang disebabkan oleh perpecahan lahan karena pewarisan, alih fungsi lahan, serta rendahnya produktivitas karena harga kelapa yang rendah dan relatif cenderung menurun. Kondisi ini berdampak terhadap penurunan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani (Nusyiwan *et al.*, 2017; Aumora *et al.*, 2016).

Permasalahan kelapa dalam di Kabupaten Indragiri Hilir dari segi pengusaannya dalam bentuk perkebunan rakyat yang bercirikan: (1) hasil usahatani masih bersifat tradisional yaitu berbentuk kelapa dalam yang sebagian besar dijual dalam bentuk butiran, (2) produktivitas rendah, (3) modal lemah, dan (4) teknologi anjuran masih rendah. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pendapatan petani berada pada posisi yang tidak mampu mendukung kehidupan dan kesejahteraan secara layak. Pemilikan lahan usahatani yang sempit dan jarak tanam yang tidak teratur serta belum dilaksanakannya penerapan teknologi anjuran dalam pengembangan usahatani, sehingga sangat sukar diharapkan perolehan produksi dan pendapatan yang optimal (Damanik, 2007).

Pada umumnya kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dipasarkan dalam bentuk primer, atau belum diolah lebih lanjut. Dengan demikian nilai ekonomi produk kelapa tersebut sangat rentan terhadap fluktuasi musim yang menyebabkan nilai jualnya menjadi rendah dan menimbulkan kerugian di pihak petani. Sebagai salah satu sentra produksi kelapa terbesar, pendapatan petani sangat ditentukan oleh kontribusi hasil usahatani komoditas kelapa tersebut. Pendapatan petani disamping dipengaruhi oleh tingkat produktivitas, juga sangat dipengaruhi oleh harga jual produk yang dihasilkan. Harga kelapa cenderung ditentukan oleh pedagang, sehingga harga yang diterima petani relatif rendah (Ardi, 2017).

Daya saing produk kelapa pada saat ini terletak pada industri hilirnya, tidak lagi pada produk primer, dimana nilai tambah dalam negeri yang dapat tercipta pada produk hilir dapat berlipat ganda daripada produk primernya. Usaha produk hilir saat ini terus berkembang dan memiliki kelayakan yang tinggi baik untuk usaha kecil, menengah maupun besar. Pada gilirannya industri hilir menjadi lokomotif industri hulu (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2009).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pelaku usaha kopra di Kabupaten Indragiri Hilir yang pada awalnya melakukan usaha mengolah kelapa menjadi kopra hitam, saat ini pada umumnya beralih kepada usaha pengolahan kopra putih. Harga kopra putih jauh lebih tinggi dibandingkan kopra hitam menjadi pendorong berkembangnya usaha pengolahan kopra putih.

Kopra putih adalah jenis kopra yang bermutu tinggi, berwarna putih mutiara dan coklat terang, bersih, *higienis*, berbau harum, tidak terkontaminasi *aflatoksin*, jamur, kotoran dan unsur-unsur berbahaya bagi kesehatan manusia. Pengolahan kelapa menjadi kopra putih merupakan upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk kelapa yang berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa. Kualitas kopra putih jauh lebih baik dari kualitas kopra hitam karena kopra putih memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan kopra hitam. Kelebihan itu diantaranya kopra putih memiliki kadar air yang rendah (sekitar 5%), bebas dari serangan mikroorganisme dan warnanya putih dan bersih. Kopra putih juga bebas dari aroma yang ditimbulkan dari proses pengasapan sehingga aroma asli kopranya jauh lebih dominan, sedangkan kopra hitam memiliki warna yang colat dan bercampur dengan bau asap serta memiliki kadar air yang cukup tinggi (15-22%) sehingga kopra yang dihasilkan mudah rusak akibat serangan mikroorganisme (Apriyanto dan Rujiah, 2019; Vina *et al.*, 2014; Amperawati *et al.*, 2012).

Tingginya permintaan pasar terhadap kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir memberikan efek terhadap persaingan antara pelaku usaha kopra putih untuk mendapatkan bahan baku (kelapa bulat). Secara tidak langsung kehadiran usaha

pengolahan kelapa menjadi kopra putih memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan harga kelapa di tingkat petani. Dalam melakukan kegiatan pengolahan kopra putih pengolah tidak mampu memenuhi kebutuhan bahan baku jika hanya memanfaatkan kebun sendiri karena rotasi produksi cukup singkat, yaitu satu kali proses produksi kopra putih hanya memerlukan waktu 7– 10 hari sehingga pengolah harus membeli kelapa kepada petani untuk memenuhi kebutuhan dalam proses pengolahan kopra putih.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui potensi wilayah pengembangan kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Menganalisis perolehan pendapatan pelaku usaha kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir merupakan daerah yang memiliki perkebunan kelapa terluas di Provinsi Riau, bahkan terluas di Indonesia. Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret-November 2021, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, dan penulisan hasil penelitian.

2.2. Metode Pengambilan Sampel dan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir. Pengambilan sampel dilakukan di tiga kecamatan, dengan pertimbangan bahwa ke tiga Kecamatan itu merupakan sentra pengolahan kopra putih yaitu: (1) Kecamatan Kateman, terletak di wilayah Inhil Utara akan diambil 2 Desa dan 1 Kelurahan, yaitu, Desa Sungai Teritif, Kelurahan Amal Bakti, dan Desa Kuala Selat, (2) Kecamatan Tempuling, yang terletak di wilayah Inhil Tengah, akan diambil 2 Desa dan 1 Kelurahan yaitu, Desa Mumpa, Desa Teluk Jirah, dan Kelurahan Pangkalan Tujuh, (3) Kecamatan Keritang yang terletak di wilayah Inhil Selatan, akan diambil 3 Desa, yaitu Desa Pengalihan, Desa Pancur dan Desa Teluk Kelasa.

Metode Pengambilan sampel untuk pelaku usaha kopra putih menggunakan metode *Accidental Sampling*, Metode ini dipilih karena tidak tersedia data dan informasi secara tertulis terkait dengan pelaku usaha kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir. Adapun jumlah sampel pengolah pada setiap Desa di wilayah sampel penelitian diambil sebanyak 5 orang di setiap Desa sehingga total sampel pengolah berjumlah 45 orang, sedangkan metode pengambilan sampel pedagang pengumpul dan eksportir menggunakan metode sensus dengan jumlah sampel sebanyak 5 orang, yakni 4 orang pedagang pengumpul dan 1 orang eksportir.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan berupa wawancara langsung dengan pelaku usaha kopra putih menggunakan kuesioner. Data Sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yaitu, Dinas Perkebunan, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, serta Badan Pusat Statistik di Kabupaten Indragiri Hilir.

2.3. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui tentang potensi pengembangan usaha kopra putih dilakukan secara deskriptif dengan cara melihat kondisi wilayah dari aspek letak, luas wilayah, kondisi geografi dan tofografi, kondisi hidrologi dan jenis tanah, dan kondisi perkembangan perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Sementara itu analisis pendapatan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002; Suratijah, 2011):

1. Pendapatan Bersih

$$I = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

dimana: I = Pendapatan pelaku usaha kopra putih (Rp)

TR = Total penerimaan pelaku usaha kopra putih (Rp)

TC = Total biaya yang dikeluarkan pelaku usaha kopra putih (Rp)

2. Pendapatan Kotor

$$TR = P \cdot Q \dots\dots\dots(2)$$

dimana: TR = Total penerimaan pelaku usaha kopra putih (Rp)

P = Harga produk kopra putih (Rp)

Q = Jumlah produk kopra putih (Kg)

3. Biaya

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(3.2)$$

dimana: TC = Total Cost/ Biaya Total (Rp)

TFC = Total Fixed Cost/ Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Variabel Cost / Total Biaya Variabel (Rp)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Potensi Wilayah Pengembangan Kopra Putih di Kabupaten Indragiri Hilir

3.1.1. Potensi Wilayah

Secara astronomis, Kabupaten Indragiri Hilir berada pada posisi 0°36' Lintang Utara - 1°07' Lintang Selatan dan 102°32' Bujur Timur - 104°10' Bujur Barat. Kabupaten Indragiri Hilir memiliki luas wilayah 11.605,97 Km². Secara administratif, Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari 20 Kecamatan dan 197 Desa serta 39 Kelurahan. Sebelah Utara Kabupaten Indragiri Hilir berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Provinsi Jambi), sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Balai Karimun (Provinsi Kepulauan Riau).

Kabupaten Indragiri Hilir terletak di pantai Timur Sumatera yang merupakan gerbang selatan Provinsi Riau. Posisi Kabupaten Indragiri Hilir sangat strategis yaitu dekat dengan Selat Malaka dan sejak dahulu telah melakukan perdagangan lintas batas dengan negara tetangga yaitu Malaysia. Disisi timur yang berbatasan dengan Provinsi Kepulauan Riau menjadikan produksi hasil pertanian Kabupaten Indragiri Hilir dengan mudah dan cepat dipasarkan ke Kepulauan Riau khususnya Batam. Disisi selatan, Kabupaten Indragiri Hilir berbatasan dengan Provinsi Jambi dan sekaligus dilintasi oleh jalan Nasional “Lintas Timur”. Posisi Kabupaten Indragiri Hilir yang sangat strategis ini dapat menjadi modal dalam pertumbuhan ekonomi masyarakatnya.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Indragiri Hilir merupakan dataran rendah, yaitu daerah endapan sungai, daerah rawa dengan tanah gambut (*peat*), dan daerah hutan payau (mangrove). Selain itu, wilayahnya juga terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil. Pulau-pulau di Kabupaten Indragiri Hilir pada umumnya telah di jadikan pemukiman penduduk dan sebagian di usahakan penduduk menjadi kebun-kebun kelapa, pesawahan pasang surut, kebun kelapa dan sebagainya.

Keadaan iklim juga sangat mempengaruhi proses asimiliasi, pembentukan bunga, dan pembuahan. Sinar matahari dan hujan dapat menstimulasikan pembentukan bunga kelapa. Jumlah curah hujan dalamnya penyinaran matahari memiliki korelasi dengan fluktuasi produksi kelapa. Untuk pertumbuhan dan produksi yang optimal dibutuhkan 2000 jam penyinaran per tahun atau 160 jam per bulan dan curah hujan yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman kelapa adalah 150 mm per bulan atau 1800-2200 mm per tahun. Suhu optimum tahunan yang optimal adalah 27° C dengan variasi harian maksimum 7° C (Setyamidjaja, 2000).

Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai curah hujan rata-rata per tahun antara 1575 - 2292 mm, dengan jumlah hari hujan 102-104 hari per tahun, musim hujan terjadi sekitar bulan Agustus hingga bulan Desember. Pada musim kemarau kadang-kadang hujan tidak turun selama 3-4 bulan lamanya. Suhu rata-rata 27°C. kelembaban udara 80-

90%. Berdasarkan curah hujan dan kelembaban suhu tersebut wilayah Kabupaten Indragiri Hilir cocok untuk ditanami tanaman perkebunan khususnya tanaman kelapa.

Dilihat dari fisiografi maka Kabupaten Indragiri Hilir dapat dibagi ke dalam tiga tipe wilayah yaitu:

1. Daerah Dataran Rendah

Wilayah ini termasuk jenis tanah entisol dan inceptisol dengan ketebalan gambut kurang dari 50 cm. Penyebaran meliputi Kecamatan Enok, Tembilahan dan Tanah Merah. Kedua jenis tanah ini sebagian mengandung mineral *pyrit* (FeS dan FeS_2) yang dikenal dengan tanah sulfat asam. Tanah ini relatif subur sepanjang mineral *pyrit* tersebut berada dalam kondisi reduksi berasal dari endapan alluvium sungai Indragiri. sehingga, di Daerah ini dibudidayakan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Beberapa tanaman perkebunan yang dikembangkan adalah kelapa, kelapa sawit dan karet serta tanaman perkebunan lainnya. Selain itu juga dibudidayakan untuk tanaman hortikultura, peternakan dan perikanan.

2. Daerah Dataran Rendah Pesisir

Wilayah ini sebagian besar merupakan gambut tebal dengan jenis tanah histosol, kesuburan rendah sampai sedang, Jenis tanah ini tersebar di Kecamatan Gaung Anak Serka, Mandah, Kateman, Pulau Burung, Kuala Indragiri, Tanah Merah, Sungai Batang dan Reteh. Wilayah tipe ini mempunyai potensi lebih rendah dibandingkan tanah tipe pertama. Daerah ini digunakan untuk budidaya tanaman pangan dan hortikultura secara terbatas dan lebih banyak dipergunakan untuk perkebunan kelapa, kelapa sawit, perikanan air payau di sepanjang pesisir pantai. Kompleknya masalah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir menyebabkan pembangunan daerah pesisir agak lambat. Permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan wilayah pesisir adalah keterbatasan infrastruktur dasar seperti jalan, dermaga, air bersih, PLN dan telekomunikasi. Selain itu yang menjadi permasalahan adalah perambahan atau penebangan hutan mangrove, *illegal fishing* dan minimnya sarana prasarana penangkapan dan pengolahan hasil perikanan.

3. Daerah Dataran Perbukitan.

Wilayah ini merupakan tanah mineral termasuk jenis tanah oxisol dan ultisol. Penyebarannya terdapat di Kecamatan Keritang dan Kecamatan Kemuning yang berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu dan Provinsi Jambi. Wilayah ini potensial untuk dikembangkan tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan.

Dari tiga tipe wilayah tersebut, vegetasi yang dominan pada daerah pantai adalah nipah dan bakau (*mangrove*). Pada daerah rawa dan gambut hutan tropis dan daerah kering bagian selatan berupa hutan tropis dan belukar. Dilihat dari penggunaan tanah 52.58 % merupakan lahan pertanian, 23.85 % areal hutan dan selebihnya berupa daerah pemukiman serta peruntukan lainnya.

Pada umumnya keadaan hidrologi di Kabupaten Indragiri Hilir ditentukan oleh perbedaan topografi terutama antara perbukitan, dataran, maupun perairan. Keadaan hidrologi ini pada dasarnya mempunyai potensi perairan yang cukup luas serta daratan yang dapat dikembangkan usaha budidaya perikanan, berpeluang bagi investor untuk menanamkan investasi baik di bidang penangkapan khususnya di perairan lepas pantai dan di bidang budidaya perikanan (tambak, keramba, budidaya kerang Anadara dan kolam).

Sumberdaya air di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari air permukaan dan air tanah. Air permukaan meliputi air rawa, air sugai dan parit. Air tanah terdiri dari air tanah bebas (*unconfined ground water*) dan air tanah agak tertekan (*semiconfined ground water*). Penentuan potensi ditentukan berdasarkan kuantitas dan kualitasnya. Kuantitas sumberdaya air terutama ditentukan berdasarkan pengamatan lapangan disamping dari data yang terhimpun dari penelitian terdahulu. Di Kabupaten Indragiri Hilir terdapat 5 (lima) Daerah Aliran Sungai (DAS) dari pesisir selatan ke arah utara, yaitu DAS Reteh Gangsal, DAS Indragiri Tuaka, DAS Gaung Anak Serka, dan DAS Guntung Kateman.

Sebagian besar wilayah di Kabupaten Indragiri Hilir (80%) memiliki struktur tanah berupa tanah Organosol (Histosol), yaitu tanah gambut yang banyak mengandung bahan organik. Lapisan tanah gambut muncul mencapai ketebalan lebih dari 100 cm. tanah ini dominan di daratan rendah diantara aliran sungai, jenis tanah ini berasal dari akumulasi humas atas permukaan hutan yang melapuk pada permukaan tanah. Di Kabupaten Indragiri Hilir, jenis tanah ini hampir menyebar di semua Kecamatan. Secara teknis, lapisan permukaan alluvial lunak (lapisan sabuk meander, organik dan gambut) mempunyai sifat konpresitasnya yang tinggi, sehingga menyebabkan mudahnya penurunan lapisan tanah.

Penurunan lapisan tanah diakibatkan oleh adanya aliran air pori menuju ke butir tanah karena pembebanan struktur yang bersifat konstan baik secara vertikal maupun horizontal. Dengan demikian akan diperlukan biaya lebih besar terutama dari material dan teknik pembangunan untuk mendapatkan struktur bangunan yang baik di atas tanah tersebut. Daerah Indragiri Hilir bagian Selatan disekitar Kecamatan Keritang terdapat tanah Podsolik merah kuning (Ultisol). Potensi tanah Orgasol ditentukan oleh tebalnya lapisan gambut atau bahan organiknya. Daerah-daerah yang mempunyai ketebalan gambut lebih dari 1 m pada umumnya tidak sesuai untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian. Kesuburan tanah-tanah glei humus dan organosol termasuk sedang sampai tinggi, sehingga tanah-tanah di daerah ini cukup baik untuk pengembangan komoditas pertanian dalam arti luas.

Nilai ekonomis tanah gambut untuk lahan pertanian ditentukan oleh tebalnya lapisan gambut. Semakin tebal lapisan gambut, maka semakin kurang baik tanah itu untuk pertanian. PH tanah gambut sangat rendah, yaitu antara 3,5-6, sehingga bersifat asam. Di daerah Reteh, lapisan mineral di bawah gambut berwarna kelabu. Ditempat-tempat dengan tebal bahan organik 100-200 cm, pada umumnya telah ditanami dengan tanaman keras seperti kelapa, karet, kopi, buah-buahan dan tanaman-tanaman lainnya.

Kabupaten Indragiri Hilir memiliki 20 Kecamatan, dari 20 kecamatan yang menjadi sampel penelitian ini ada 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Kateman yang terletak di Inhil Utara, Kecamatan Tempuling yang terletak di Inhil Tengah, dan Kecamatan Keritang yang terletak di Inhil Selatan. Kecamatan-kecamatan tersebut dapat mewakili karakteristik pengolah, pedagang pengumpul dan pedagang eksportir Kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir.

3.1.2. Kondisi Perkebunan Kelapa

Perkebunan Kelapa merupakan salah satu sektor perkebunan yang menjadi mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir. Perkembangan luas areal tanam perkebunan dan jumlah produktivitas menunjukkan kenaikan atau menurunnya minat masyarakat terhadap sektor perkebunan. Berikut perkembangan luas areal tanam, produksi, dan jumlah petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dalam lima tahun terakhir, luas areal perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir cenderung mengalami penurunan. Penurunan luas areal tanam, produksi kelapa, dan jumlah petani kelapa cukup tinggi terjadi pada tahun 2017 sampai 2019. Penurunan luas areal sebesar 89,635 hektar, penurunan jumlah produksi kelapa sebesar 34.149,026 ton, dan jumlah petani kelapa berkurang sebesar 14,696 KK.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Tanam, Produksi dan Jumlah Petani Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir 2015-2019

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi		KK
	TBM	TM	TTR	Jumlah	Jumlah (Kg)	Rata-rata (Kg/Ha)	
2015	37,657	261,690	93,405	392,752	298,598,699	1,196	80,265
2016	36,192	262,265	94,198	396,552	299,785,770	1,195	80,246
2017	14,789	228,386	59,194	302,370	265,874,517	1,196	65,417
2018	14,788	228,387	59,194	302,370	265,875,731	1,196	65,417
2019	15,068	228,077	59,966	303,117	264,449,673	1,197	65,569

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir (2020)

Penurunan luas areal ini menunjukkan minat masyarakat yang semakin berkurang, hal ini dibuktikan dengan penurunan jumlah petani kelapa. Sebagian besar petani yang dulunya berusahatani kelapa sekarang tidak lagi, karena petani mengganti tanaman kelapa menjadi tanaman sawit. Hal ini juga disebabkan oleh rendahnya harga kelapa di tingkat petani. Menurunnya luas areal tanam kelapa, produksi dan produktivitas kelapa disebabkan oleh teknik budidaya kelapa yang tidak sesuai dengan anjuran, terjadinya alih fungsi lahan, dan tanaman tua rusak (TTR) meningkat. Oleh karena itu jumlah produksi kelapa dan produktivitas kelapa juga menurun.

Di Kabupaten Indragiri Hilir harga kelapa pada tahun 2020 saat ini cenderung mengalami peningkatan harga jual, peningkatan harga disebabkan persaingan antara pelaku usaha kopra putih untuk mendapatkan kelapa bulat yang merupakan bahan baku untuk pengolahan kopra putih, berdasarkan penelitian yang dilakukan pengolahan kopra putih sudah tersebar hampir di seluruh kecamatan yang memiliki penghasilan kelapa, namun secara statistik tidak ada data yang mencatat jumlah pengolah maupun jumlah produksi kopra putih.

3.2. Analisis Pendapatan Usaha Kopra Putih

Pada Tabel 2 dapat dilihat penerimaan (Pendapatan kotor) yaitu sebesar Rp. 1.871.414.722,22 /produksi atau Rp. 68.724.990.000,00 /tahun, yang diperoleh dari perkalian jumlah produksi Kopra putih dari setiap *Grade* dengan harga kelapa. Produksi Kopra dilakukan setiap 10 hari (3x produksi dalam satu bulan) atau 36 kali produksi dalam satu tahun dengan harga jual setiap *Gradenya* yaitu, *Grade A* sebesar Rp. 13.000,00/Kg, *Grade B* Rp.12.000,00/Kg dan *Grade C* Rp.8.900,00/Kg. Penerimaan belum dikurangi dengan total biaya. Biaya pengolahan Kopra putih yang terdiri dari total biaya tetap (*fix cost*) yaitu sebesar Rp. 3.097.184,23 /produksi atau Rp. 116.614.566,13 /tahun dan total biaya variabel (*variabel cost*) yang lebih besar dari biaya tetap yaitu Rp. 1.449.415.411,91/produksi atau Rp. 57.462.899.196,43/tahun, sehingga total biaya untuk proses pengolahan Kopra putih sebesar Rp. 1.449.415.411,91/produksi atau Rp. 57.579.513.762,56/tahun. Berikutnya untuk keuntungan (Pendapatan bersih) adalah pengurangan jumlah penerimaan dengan total biaya pengolahan Kopra putih sehingga diperoleh keuntungan dari usaha pengolahan Kopra putih adalah sebesar Rp. 459.612.088,09 produksi atau Rp. 11.145.476.237,44/tahun.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Kopra Putih per Proses Produksi, per Bulan dan per Tahun di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Uraian	Per Proses Produksi	Per Bulan	Per Tahun
A.	Penerimaan			
a.	Jumlah Produksi (Kg)			
	(1) <i>Grade A</i>	46.578	139.733	1.676.800
	(2) <i>Grade B</i>	99.415	298.246	3.578.950
	(3) <i>Grade C</i>	12.419	37.258	447.100
b.	Harga (Rp/Kg)			
	(1) <i>Grade A</i>	13.000,00	13.000,00	13.000,00
	(2) <i>Grade B</i>	12.000,00	12.000,00	12.000,00
	(3) <i>Grade C</i>	8.900,00	8.900,00	8.900,00
	Total Penerimaan	1.909.027.500,00	5.727.082.500,00	68.724.990.000,00
B.	Biaya Pengolahan (Rp/Thn)			
1	Biaya Tetap (Rp)			
a.	Penyusutan Bangunan			
	Bangunan	1.274.608,00	3.823.824,00	45.885.888,00
	Bangunan Oven	3.968,15	39.681,51	476.178,13
b.	Penyusutan Alat			
	(1) Pencungkil	39.250,00	123.375,00	1.480.500,00
	(2) Arco	74.918,83	249.562,50	2.994.750,00
	(3) Timbangan	60.675,00	227.250,00	2.727.000,00

No	Uraian	Per Proses Produksi	Per Bulan	Per Tahun
	(4) Wadah Pembakaran Belerang	66,437.33	204,375.00	2.452.500,00
	(5) Terpal	1.458.500,00	4.375.500,00	52.506.000,00
	(6) Parang Pembelah	75.270,67	238,750,00	2,865,000.00
	(7) Drum Besi	27.000,00	270,000.00	3,240,000.00
	(8) Blower	13.500,00	135.000,00	1.620.000,00
	(9) Pengukur Suhu	431,25	4.312,50	51.750,00
	(10) Pipa Besi	2.625,00	26.250,00	315.000,00
	Total Biaya Tetap (Rp)	3.097.184,23	9.717.880,51	116.614.566,13
2	Biaya Variabel (Rp)			
a.	Bahan Baku Utama			
	(1) Kelapa Bulat Tanpa Oven	896.660.000,00	2.689.980.000,00	32.279.760.000,00
	(2) Kelapa Bulat Dengan Oven	42.000.000,00	420.000.000,00	5.040.000.000,00
b.	Bahan Penolong			
	(1) Belerang/Sulful	7.851.666,67	31.565.000,00	378.780.000,00
	(2) Tali	313.083,33	1.360.000,00	16.320.000,00
	(3) Karung	4.731.500,00	19.486.500,00	233.838.000,00
	(4) Kayu Bakar	628.571,43	6.285.714,29	75.428.571,43
c.	Tenaga Kerja			
	(1) Membuka Jambul	168.180.500,00	522.901.500,00	6.274.818.000,00
	(2) Membelah Kelapa	139.058.125,00	440.124.375,00	5.281.492.500,00
	(4) Buka Tutup Tenda dan Pengasapan	13.200.000,00	43.987.500,00	527.850.000,00
	(5) Mencungkil	163.455.250,00	513.315.750,00	6.159.789.000,00
	(6) Sortasi dan Pengemasan	2.327.031,25	75.831.093,75	909.973.125,00
	(7) Transportasi	7.912.500,00	23.737.500,00	284.850.000,00
	Total Biaya Variabel (Rp)	1.446.318.227,68	4.788.574.933,04	57.462.899.196,43
	Total Biaya (Rp)	1.449.415.411,91	4.798.292.813,55	57.579.513.762,56
C	Keuntungan	459.612.088,09	928.789.686,45	11.145.476.237,44

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada analisis ekonomi agroindustri Kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari tata letak dan luas wilayah, kondisi geografi dan tofografi, kondisi hidrologi dan jenis tanah, dan kondisi perkembangan perkebunan kelapa, dapat dinyatakan bahwa seluruh kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir memiliki potensi yang besar dalam pengembanagn kopra putih.
2. Besarnya pendapatan pelaku usaha kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir tergolong tinggi dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 11.145.476.237,44 per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amperawati S, Darmaji P, Santoso U. 2012. *The Effect of Coconut Shell Liquid Smoke on the Growth of Fungi during Copra Drying*. AGRITECH 32(2): 191-198.
- Apriyanti, Mulono dan Rujiah. 2019. Pengaruh Perendaman Larutan Sulfit dan Pengasapan Belerang Terhadap Mutu Kopra Putih di Kabupaten Indragiri Hilir. Jurnal Teknologi Pertanian 8(2): 91-96.
- Ardi, Hariyanto. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Dalam (*Cocos Nucivera L*) di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. JOM Fekon 4(1):14-25.
- Aumora, Nova Sri, Djaimi Bakce, dan Novia Dewi. 2016. Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. Jurnal SOROT 11(1): 47-59.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2009. Subsistem Agribisnis Hilir Pada Tanaman Kelapa. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir. 2020. Indragiri Hilir Dalam Angka 2020, Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, Tembilahan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2020. Riau Dalam Angka 2020, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Damanik.S., 2007. Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (*Cocos nucifera*) untuk meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Indragiri Hilir. Pusat penelitian dan pengembangan perkebunan. Jurnal Perspektif 6 (2) : 94-104.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir. 2020. Statistik Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir. Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir, Tembilahan.
- Nusyirwan Ry, Djaimi Bakce, dan Jumatri Yusri. 2017. Pengaruh Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Pengembangan Industri Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Jurnal Dinamika Pertanian 33(2) : 155-162.
- Setyamidjaja, Djoehana. 2000. Bertanam Kelapa Budidaya dan Pengolahannya, Kanisius, Yogyakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani, UI Press Jakarta.
- Suratiah, K. 2011. Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Vina, Agustini, dan Askur Rahman. 2014. Optimasi Suhu Dan Waktu Pengeringan Kopra Putih Dengan Pemanasan Tidak Langsung (*Indirect Drying*). AGROINTEK 8(2): 85-95.